



Jambura Accounting Review

Journal homepage: <http://jar.fe.ung.ac.id/index.php/jar>
E-ISSN 2721-3617

Analisis Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada PT. Bank Mandiri Indonesia

Gaffar^a, Melinda Ibrahim^b

^a Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

^b Universitas Ichsan Gorontalo, Jl. Drs. Achmad Nadjamuddin No.10, Dulalowo Tim., Kota Tengah, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96115

email : abdulgaffar@gmail.com^a, melindaibrahim@gmail.com^b,

INFO

ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received 13-01-2021

Revised 02-02-2021

Accepted 04-02-2021

Kata Kunci:

Analisis Camel, Kesehatan Bank, Laporan Keuangan

Keywords: CAMEL

Analysis, Bank Health, Financial Statements

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesehatan bank pada PT Bank Mandiri Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakan metode analisis CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, dan LDR dan data yang diolah adalah laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa penilaian kinerja keuangan PT. Bank Mandiri yang diukur dari rasio CAMEL menunjukkan bahwa aspek permodalan menunjukkan rasio diatas 8%, artinya bahwa PT. Bank Bank Mandiri memiliki modal yang cukup untuk menutupi segala resiko yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang menunjang resiko. Sementara untuk Aspek Manajemen yang diukur berdasarkan Net Profit Margin telah sesuai dengan ketentuan yang distandarkan oleh Bank Indonesia. Aspek Earning dan Likuiditas PT. Bank Mandiri Indonesia juga telah memenuhi ketentuan Bank Indonesia. Penilaian kinerja keuangan PT. Bank Mandiri berdasarkan rasio CAMEL pada 3 tahun terakhir (Tahun 2017-2019) memberikan bukti bahwa kinerja keuangan yang dicapai oleh PT. Bank Mandiri berdasarkan pembobotan nilai dikategorikan sebagai bank yang sehat.

ABSTRACT

This study aims to determine the health of the bank at PT Bank Mandiri Indonesia using the CAMEL method. So that to achieve these goals, the analysis method CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, and LDR is used and the data processed is the annual financial report. The results of the study that the assessment of the financial performance of PT. Bank Mandiri which is measured from the CAMEL ratio shows that the capital aspect shows a ratio above 8%, meaning that PT. Bank Bank Mandiri has sufficient capital to cover all risks arising from investing in productive assets that support risk. Meanwhile, the Management Aspects measured based on Net Profit Margin are in accordance with the provisions standardized by Bank Indonesia. Earning and Liquidity Aspects of PT. Bank Mandiri Indonesia has also complied with Bank Indonesia regulations. Assessment of the financial performance of PT. Bank Mandiri based on the CAMEL ratio in the last 3 years (2017-2019) provides evidence that the financial performance achieved by PT. Bank Mandiri based on weighting of value is categorized as a healthy bank.

PENDAHULUAN

Dunia perbankan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Adanya deregulasi pada aspek keuangan memberikan dampak akan meningkatnya kebutuhan dana melalui lembaga perbankan. Harapannya tentu jasa perbankan bisa menjangkau lebih luas kebutuhan dana pada masyarakat. Sebagaimana bank berfungsi sebagai perantara keuangan serta penyalur dan pendistribusian uang di masyarakat untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

Kepercayaan masyarakat akan semakin tumbuh ketika lembaga perbankan mampu menjaga serta meningkatkan kinerjanya secara optimal. Kinerja perbankan juga memberikan gambaran akan tingkat kesehatan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Bank yang dikategorikan sehat pasti mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik misalnya dalam menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran yang membantu pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, khususnya kebijakan moneter. Penilaian tingkat kesehatan bank sangat penting dilakukan sebagai gambaran kondisi kinerja bank untuk bahan evaluasi, sementara bagi pemerintah dan terutama bagi masyarakat, penilaian kinerja sebagai bahan kontrol. Hal ini mengingat modal utama bank berasal dari dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank.

Bank Indonesia sebagai bank sentral membutuhkan laporan kinerja sebagai alat kontrol untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha dari perbankan. Sehingga kontrol tersebut dilakukan secara berkala Bank Indonesia dengan mengeluarkan suatu standar pengawasan dan penilaian terhadap tingkat kesehatan suatu bank berdasarkan laporan-laporan dengan menyertai rekening administratif, daftar rincian kredit yang telah diberikan, daftar rincian surat berharga yang dimiliki ataupun yang telah diterbitkan, daftar rincian penyertaan, daftar rincian laba/rugi dan lain-lain yang mana secara rutin wajib dilaporkan kepada Bank Indonesia.

Mekanisme dalam mengukur tingkat kesehatan perbankan telah diatur dalam keputusan Direksi Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB yang mengatur tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum. Jika merujuk pada *Bank of Settlement* bahwa kriteria bank yang sehat jika bank tersebut mampu melaksanakan control terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya. Sementara dalam Undang-undang RI No. 7 Tahun 1992 Pasal 29 menyatakan bahwa ketentuan kesehatan perbankan dilihat dari aspek Permodalan, Kualitas Asset, Kualitas Manajemen, Kualitas Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Mengukur tingkat kesehatan bank memiliki tujuan untuk melihat kemampuan perbankan dalam mengelola dana masyarakat. Hal ini mengingat semakin kompleksnya tingkat resiko yang dihadapi dalam dunia perbankan. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit untuk segera mengobati penyakitnya. Penilaian tingkat kesehatan bank sangatlah penting, karena hal ini sekaligus menunjukkan bagaimana kondisi kinerja keuangan dan prestasi bank dalam menjalankan usahanya dan dalam meraih kepercayaan masyarakat.

Kinerja perbankan pada umumnya dinilai melalui lima aspek penilaian yang dikenal dengan istilah CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Kelima aspek akan diukur menggunakan rasio keuangan. Penelitian rasio keuangan baik secara individu maupun secara construct untuk menilai tingkat kesehatan

perbankan masih kurang dikaji dalam ranah penelitian, mengingat keuangan perbankan memiliki rasio tersendiri disbanding dengan jenis perusahaan lainnya.

Berikut ini merupakan gambaran kinerja keuangan Bank Mandiri Indonesia dilihat dari laporan keuangan beberapa tahun terakhir sebagaimana tabel dibawah:

Tabel 1 Data Laporan Keuangan Bank Mandiri periode 2017-2019
(Dalam Miliaran Rupiah Kecuali Data Saham)

Keterangan	2017	2018	2019
Pendapatan	3.137	6.791	5.071
Aset	855.039	910.063	906.739
Beban	851	220	163
Laba Bersih	21.482	20.466	40.345

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pendapatan dari tahun 2017 sampai 2019 mengalami pasang surut. Dimana pada tahun 2017 pendapatan sebesar Rp 3.137 kemudian naik ditahun 2018 menjadi Rp 6.791 dan turun ditahun 2019 menjadi Rp 5.071 dan kemudian Aset mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebesar Rp 855.03 menjadi Rp 910.063 pada tahun 2018. fenomena tersebut tidak diikuti dengan kenaikan dan turunya laba bersih ditiap tahunnya terlihat laba bersih dari tahun 2017 sebesar Rp 21.482 mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi Rp 20.654. dan pada akhirnya naik pada tahun 2019 menjadi Rp 40.345. Untuk itu, untuk melihat tingkat kesehatan Bank Mandiri, maka penelitian ini ingin mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan lima aspek penilaian yaitu *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* (CAMEL).

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 serta UU No.23 tahun 1999 tentang bank indonesia bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Kasmir (2002 : 2) Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Dendawijaya (2013 : 25) mendefenisikan pengertian bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*Financial Intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana tau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

Menurut Dendawijaya (2013 : 20) pada dasarnya terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan oleh Bank yaitu:

1. Likuiditas adalah prinsip dimana bank harus dapat memenuhi kewajibannya.
2. Solvabilitas adalah kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Bank yang solvable adalah bank yang mampu menjamin seluruh hutangnya.
3. Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Kesehatan Bank

Perubahan Undang-Undang No. 7/1992 menjadi Undang-Undang No. 10/1998 terkait perbankan yang memiliki kewajiban dalam memelihara kesehatannya harus mengikuti ketentuan berupa kecukupan modal, meningkatkan kualitas asset, meningkatkan kualitas manajemen, tingkat likuiditas, tingkat rentabilitas dan tingkat solvabilitas maupun dalam aspek lainnya. Perbankan dituntut untuk menjalankan kegiatannya sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Kesehatan keuangan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal seperti kemampuan menghimpun dana yang berasal dari masyarakat maupun lembaga lainnya serta modal sendiri. Perbankan harus mampu mengelola data, kemudian disalurkan kepada masyarakat dan stakeholder. Selain itu pemenuhan peraturan perbankan harus dapat dipatuhi serta mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan (Triandaru & Budisantoso, 2019).

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank dibagi menjadi empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada “*reward system*” dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100, yakni sebagai berikut :

Tabel 2 Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0<51	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Untuk menilai kesehatan bank, dapat menggunakan metode CAMEL seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3 Penilaian Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL

Uraian	Yang Di Nilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot
Capital	Kecukupan modal	CAR	0 s/d Max 100	30 %
Asset	Kualitas aktiva produktif	BDR CAD	Max 100 Max 100	25 % 5 % 30 %
Management	Kualitas Manajemen	Manajemen modal Manajemen aktiva Manajemen umum Manajemen rentabilitas Manajemen likuiditas	Total max 100	25 %
Earning	Kemampuan menghasilkan laba	ROA BOPO	Max 100 Max 100	10 %
Liquidity	Kemampuan menjamin likuiditas	LDR MCM/CA	Max 100 Max 100	10 %

Sumber : Lukman (2009:143)

Keterangan :

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

BDR = *Bad Debt Ratio*

CAD = *Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan*

ROA = *Return On Assets*

BOPO = *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

NCM-CA = *Net Call Money to Current Assets*

Menurut Kasmir (2018), penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia meliputi beberapa aspek, yaitu :

1. Permodalan
 - a) Perhitungan ATMR
 - b) Perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM)
 - c) Rasio modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
2. Penilaian *Non Performing Loan*
3. Penilaian Manajemen
4. Penilaian Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian Likuiditas

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan studi kasus sebagai pendekatan untuk menemukan realitas yang ada. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data Laporan Keuangan yang akan dianalisis kemudian akan ditabulasi guna menentukan kategori perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian menggunakan data sekunder berupa Laporan Keuangan Bank Mandiri Indonesia periode 2017-2019. Dimensi waktu yang digunakan adalah *time series* dan penelitian dilakukan secara *Cross Sectional*.

Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menilai tingkat kesehatan Bank Mandiri Indonesia dengan menghitung rasio-rasio Keuangan sebagai berikut :

1. Permodalan (*Capital*). Dalam aspek ini untuk melihat permodalan yang dikelola oleh perbankan didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut berdasarkan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Rasio ini membandingkan Total Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Standar Rasio CAR dalam permodalan ini minimum harus 8%.

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 4 Kriteria Penilaian Capital Adequacy Ratio (CAR)

Nilai Kredit	Predikat
>8%	Sehat
7,9-8%	Cukup Sehat
6,5-<7,9%	Kurang Sehat
<6,5%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*) digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perbankan melalui jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset dilakukan dengan membandingkan antara Kredit Bermasalah dengan Total Aktiva Produktif. Data yang digunakan dalam rasio ini dapat dilihat pada laporan posisi keuangan yang dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 5 Kriteria Penilaian Rasio Aktiva Produktif

Nilai Kredit	Predikat
<10,35%	Sehat
10,35-12,60%	Cukup Sehat
12,61-14,85%	Kurang Sehat
>14,86%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR

3. Manajemen (*Management*). Dalam aspek ini kesehatan perbankan dinilai dari cara mengelola kegiatan serta penilaian terhadap kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat diukur dari tingkat pendidikan dan pengalaman dari karyawan bank dalam proses menangani berbagai kasus yang terjadi. Dalam aspek ini penilaian didasarkan pada 250 pertanyaan terkait manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 6 Kriteria Penilaian Aspek Manajemen

Nilai Kredit	Predikat
>81-100%	Sehat
>66-<81%	Cukup Sehat
>51-<66%	Kurang Sehat
<51%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR

4. Rentabilitas (*Earning*). Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank sehat yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan : a) Rasio laba terhadap total aset (ROA). b) Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO).

- a. Rasio laba terhadap total aset (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 7 Penilaian Return On Asset (ROA)

Nilai Kredit	Predikat
>1,22%	Sehat
0,99-1,21%	Cukup Sehat
0,77-0,98%	Kurang Sehat
<0,76%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR

- b. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 8
Kriteria Penilaian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Nilai Kredit	Predikat
<95,52%	Sehat
93,52-94,73%	Cukup Sehat
97,73-95,92%	Kurang Sehat
>95,92%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR

5. Likuiditas (*Liquidity*). Dalam aspek ini kesehatan bank diukur dari kemampuan bank dalam membayar semua kewajibannya. Rasio ini menghitung Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva dan Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank, seperti : klbi, giro, tabungan, deposit, dan lain-lain.

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 9 Kriteria Penilaian Loan To Deposito Ratio (LDR)

Nilai Kredit	Predikat
<94,755%	Sehat
94,755-98,75%	Cukup Sehat
98,75%-102,25%	Kurang Sehat
102,5%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Permodalan (*Capital*)

Capital merupakan asset yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Permodalan dihitung dengan menggunakan Rasio CAR atau rasio kecukupan modal dengan rumus perbandingan antara total modal berbanding dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko).

Tabel 10 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tahun	Total Modal	Dana Pihak Ketiga (Aktiva)
2017	104.884.562	589.629.728
2018	119.491.841	613.496.620
2019	153.369.723	712.221.965

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan perhitungan rasio CAR dapat diketahui bahwa nilai CAR pada tahun 2017 sebesar 17,78%, mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi sebesar 32,51%, hal ini disebabkan oleh nilai Total Modal pada tahun 2017 lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2018, nilai Total Modal pada tahun 2018 sebesar Rp 119.491.841, sedangkan pada tahun 2017 sebesar Rp 104.884.562, begitu juga dengan nilai aktiva tertimbang menurut risiko pada tahun 2018 lebih besar dibandingkan pada tahun 2017, pada tahun 2017 sebesar Rp 589.629.728. Hal ini menyebabkan nilai rasio CAR pada tahun 2017 ketahun 2018 mengalami kenaikan. Dan nilai rasio CAR pada tahun 2019 sebesar 21,53%, dan mengalami penurunan.

Nilai kredit CAR PT Bank Mandiri Indonesia Tbk per 31 desember 2017 sebesar 178,8%, mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi sebesar 326,1%, dan mengalami penurunan tahun 2019 sebesar 216,5%.

Semakin besar nilai rasio CAR maka akan semakin besar juga nilai kredit rasio CAR. Oleh karena nilai kredit dibatasi menurut ketentuan Bank Indonesia dengan nilai maksimum sebesar 100, sehingga nilai kredit rasio CAR pada tahun 2017 sampai dengan 2019 ditentukan sebesar 100 dengan nilai kredit faktornya sebesar 30%. Jadi nilai Rasio CAR yang dihasilkan semakin besar bisa dikatakan semakin bagus karena hal ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan modal dalam jumlah yang besar.

Dari perhitungan dan analisis yang dilakukan diatas menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri Indonesia Tbk memiliki rasio CAR yang tinggi dan telah memenuhi standar rasio kewajiban penyediaan modal maksimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Hasil ini menggambarkan PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, tingkat resiko kerugian yang akan ditanggung dari aktivitas investasi atau pengembangan usaha semakin rendah. Hal ini dampak dari rasio CAR baik pada tahun 2017 samapai dengan 2019, masih berada diatas kriteria yang ditentukan oleh bank indonesia yaitu sebesar 8% sehingga nilai ini termaksud dalam kategori sehat.

Dari hasil perhitungan nilai rasio CAR diatas menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, memiliki faktor permodalan yang baik karena tanpa adanya jumlah permodalan yang baik dalam sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut tidak dapat beroperasi dengan baik begitu pula sebaliknya. Karena faktor permodalan memegang aspek penting dalam perusahaan. Sehingga sebuah perusahaan harus mempertahankan agar aspek permodalan dalam perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, harus memperkecil aktiva tertimbang menurut resiko dan memperbesar Total Modal sehingga fakfor permodalan (*Capital*) tetap seimbang dan semakin membaik lagi kedepannya.

Kualiatas Aktiva (*Asset*)

Kualitas aktiva produktif merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menilai semua aktiva atau asset yang dimiliki oleh bank. Penilaian ini untuk melihat apakah aktiva tersebut digunakan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya serta upaya-upaya dalam mengantisipasi resiko gagalnya pembayaran yang ditimbulkan dari proses pembiayaan tersebut.

Berdasarkan perhitungan rasio NPL dapat diketahui bahwa nilai NPL pada tahun 2017 sebesar 0,70%, mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi sebesar 0,53%, hal ini disebabkan oleh nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan pada tahun 2017 lebih kecil dibandingkan dengan jumlah nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan pada tahun 2018, pada tahun 2018 nilai aktiva yang diklasifikasikan sebesar Rp 54.420.952 sedangkan pada tahun 2017 sebesar Rp 63.579.611, begitu juga dengan nilai aktiva produktif pada tahun 2017 lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2018, pada tahun 2018 sebesar Rp101.437.697 dan pada tahun 2017 sebar Rp 90.620.632. Hal ini menyebabkan nilai rasio NPL pada tahun 2017 ketahun 2018 mengalami pesnurunan. Dan mengalami peningkatan nilai rasio NPL pada tahun 2019 sebesar 6,82%.

Hasil analisis diatas didapatkan dari perbandingan antara jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan diperhitungkan menurut ketentuan Bank Indonesia adalah 50% dari kredit yang kurang lancar, 75% dari kredit yang diragukan dan 100%

dari kredit macet dengan aktiva produktif. Dari pergerakan rasio NPL menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri Indonesia Tbk dalam keadaan sehat, artinya kemungkinan jumlah aktiva produktif yang sudah atau mengandung potensi tidak memberikan penghasilan sangatlah kecil.

Nilai kredit NPL pada PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, per 31 desember 2017 sebesar 145,33%, mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 146,46%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 104,53%. Karena semakin kecil nilai rasio NPL maka akan semakin besar nilai kredit rasio NPL yang mengalami penurunan yang memberikan gambaran bahwa ada upaya untuk perbaikan kinerja bank dalam pemeliharaan dan memaksimalkan aktiva produktif. Jika kinerja perusahaan semakin baik dalam memelihara dan memaksimalkan aktiva produktifnya maka semakin kecil rasio NPL.

Hasil perhitungan rasio NPL Pada PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, menunjukkan bahwa semakin kecil rasio NPL maka akan semakin baik untuk perusahaan, karena kualitas aktiva produktif merupakan pokok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena itu PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, harus lebih meningkatkan jumlah aktiva produktif dan memperkecil jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan agar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan semakin besar.

Manajemen (*Management*)

NPM merupakan perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan operasional yang digunakan dalam faktor manajemen karna seluruh kegiatan manajemen permodalan, manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara untuk pencapaian laba dari operasioanl Bank tersebut.

Berdasarkan perhitungan rasio NPM diketahui bahwa nilai NPM pada tahun 2017 sebesar 79,50%, mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 80,30%, hal ini disebabkan oleh nilai laba bersih dari tahun 2017 ketahun 2018 mengalami kenaikan, pada tahun 2017 sebesar Rp 20.654.783 menjadi Rp 21.152.398 pada tahun 2018, begitu juga dengan nilai laba operasional pada tahun 2017 sebesar Rp 25.978.106 mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi sebesar Rp 26.338.972. Hal ini menyebabkan nilai rasio npm pada tahun 2017 ketahun 2018, dan nilai mengalami penurunan nilai rasio NPM pada tahun 2019 sebesar 78,71%.

Dalam melakukan pengukuran kinerja menggunakan metode camel, maka langkah awal harus diketahui terlebih dahulu yaitu nilai kredit yang dihasilkan dari rasio NPM. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 NPM mengalami kenaikan dan penurunan karena adanya naik dan turunya laba operasioanal, yang menunjukkan bahwa nilai NPM dalam kondisi cukup sehat.

Dari hasil ananlisis diatas menunjukkan bahwa hasil nilai rasio npm pada PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, menunjukkan bahwa perusahaan harus lebih memperbaiki aspek manajemen karena semakin besar nilai NPM dalam sebuah perusahaan maka tingkat kesehatan Bank semakin bagus pula.

Rentabilitas (*Earning*)

Return On Assets (ROA)

ROA ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam hal memperoleh laba secara keseluruhan dari

total aktiva yang dimiliki, semakin tinggi nilai roa suatu Bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank tersebut. Rasio ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih sebelum pajak dibandingkan dengan rata-rata total aset.

Berdasarkan perhitungan rasio ROA diketahui bahwa nilai rasio ROA pada tahun 2017 sebesar 3,04%, dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi sebesar 2,89%, hal ini disebabkan oleh rata-rata total aset pada tahun 2018 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2017, pada tahun 2018 sebesar Rp 910.063.409 dan tahun 2017 sebesar Rp 855.039.673, begitu juga dengan nilai dari Laba Bersih Sebelum Pajak pada tahun 2018 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2017, pada tahun 2017 hanya sebesar Rp 26.008.015 sedangkan pada tahun 2018 sebesar Rp 26.369.430, sehingga menyebabkan nilai rasio roa mengalami penurunan dari tahun 2017 ke tahun 2018, karena semakin besar nilai laba bersih sebelum pajak dan rata-rata total aset maka semakin kecil nilai rasio ROA.

Sedangkan nilai ROA pada tahun 2017 sebesar 1,81%, mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi sebesar 1,74%. Hal ini disebabkan oleh nilai Laba Bersih Sebelum Pajak pada tahun 2017 sebesar Rp 3.281.534, mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi sebesar Rp 3.281.534, begitu juga dengan nilai rata-rata total aset pada tahun 2017 lebih besar dibandingkan pada tahun 2018, pada tahun 2017 sebesar Rp 195.820.856 sedangkan pada tahun 2018 hanya sebesar Rp 188.057.413, hal ini menyebabkan nilai rasio ROA pada tahun 2017 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai roa pada tahun 2018.

Nilai kredit rasio ROA pada PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, pada tahun 2017 adalah 202%, mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi sebesar 192%, hal ini dikarenakan nilai rasio ROA pada tahun 2017 ketahun 2018 mengalami penurunan. Semakin kecil nilai ROA, maka semakin kecil juga nilai kreditnya. Sedangkan nilai kredit rasio ROA pada tahun 2019 adalah 118%. Nilai kredit dibatasi maksimal 100 maka nilai rasio roa pada tahun 2010 sampai dengan 2018 diatas diakui sebagai 100. Kenaikan rasio ROA ini menunjukkan semakin baiknya pengelolaan aset bank dalam menghasilkan laba.

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 nilai rasio ROA mengalami fluktuasi. Berdasarkan hasil perhitungan nilai roa pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 lebih besar dari criteria penilaian tingkat kesehatan Bank yang ditetapkan oleh Bank sebesar 1,22%, maka rasio yang diperoleh oleh PT Bank Mandiri Indonesia berpredikat sehat. Dan lebih meningkatkan lagi nilai rasio ROA lagi, karena semakin tinggi rasio ROA maka akan semakin baik untuk perusahaan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya.

Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan (BOPO)

Rasio BOPO merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya yaitu dengan membandingkan Total Biaya Operasional Dengan Total Pendapatan Operasional.

Berdasarkan perhitungan rasio BOPO diketahui bahwa nilai rasio BOPO pada tahun 2017 sebesar 41,92%, dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 40,20%, hal ini disebabkan oleh nilai total biaya operasional pada tahun 2018 lebih besar dari pada tahun 2017, pada tahun 2018 sebesar Rp 32.616847 dan pada tahun 2017 sebesar Rp 30.189.235, begitu juga dengan nilai total pendapatan operasional pada tahun 2018 sebesar Rp 81.117.020 dan tahun 2017 sebesar Rp 72.002.229 sehingga nilai rasio BOPO mengalami peningkatan dari tahun 2017 ketahun 2018.

Nilai Rasio BOPO pada tahun 2018 sebesar 40,20%, mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 36,71%, hal ini disebabkan oleh jumlah nilai total pendapatan operasional pada tahun 2017 lebih besar dibandingkan dengan jumlah total modal pada tahun 2018, pada tahun 2018 sebesar Rp 30.189.235 dan pada tahun 2019 sebesar Rp 31.609.829. Sehingga nilai rasio BOPO dari tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan.

Nilai Rasio BOPO pada tahun 2017 sebesar 41,92% dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi sebesar 40,20%. Hal ini dikarenakan nilai total biaya pendapatan tahun 2017 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2018, pada tahun 2017 sebesar Rp 10.375.910 dan pada tahun 2018 sebesar Rp 10.006.738, sedangkan nilai total pendapatan operasional pada tahun 2017 sebesar Rp 24.483.028 mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi Rp 24.181.575, sehingga menyebabkan nilai rasio BOPO pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan.

Nilai Kredit Rasio BOPO PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, per 31 desember 2017 sebesar 726%, dan terus mengalami kenaikan dari tahun 2018 sebesar 747,5%, menjadi 791,12% pada tahun 2019. Hal ini disebabkan hasil nilai komponen yang tidak stabil dan terus mengalami perubahan. Pada rasio ini semakin tinggi presentase rasio BOPO maka akan semakin buruk keadaan perusahaan tersebut, begitu juga sebaliknya semakin kecil rasio bopo suatu bank maka semakin efisien, karena dengan biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan penghasilan yang memadai.

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, mengalami kenaikan rasio BOPO, ini menunjukkan semakin menurunnya tingkat efisiensi yang dijalankan oleh Bank yang bersangkutan. Berdasarkan hasil perhitungan rasio BOPO pada tahun 2017 sampai dengan 2019 lebih besar dari kriteria penilaian kesehatan bank yang ditetapkan oleh bank indonesia yaitu kurang dari 95,52% maka PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, berpredikat sehat. Dan lebih meningkatkan tingkat efisiensi agar perusahaan bisa lebih baik dan lebih sehat lagi. Karena jika semakin tinggi presentase rasio BOPO maka akan semakin buruk keadaan bank, hal ini dikarenakan biaya operasional yang digunakan semakin besar.

Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendek. Suatu perusahaan bisa dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban keuangannya yang sifatnya jangka pendek setelah jatuh tempo.

LDR (*Loan To Deposit Ratio*) adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh Bank. Berdasarkan perhitungan rasio LDR diketahui bahwa nilai rasio LDR tahun 2017 sebesar 14,34%, dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 5,90%, hal ini disebabkan karena ditahun 2018 dana pihak ketiga mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 133.902.303 sedangkan pada tahun 2017 sebesar Rp108.302.339. Begitu pula dengan jumlah nilai kredit mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2017 hanya sebesar Rp 5.893.135 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar Rp 7.907.449 sehingga menimbulkan peningkatan nilai rasio LDR dari tahun 2017 ke tahun 2019.

Nilai Rasio LDR pada tahun 2018 40,20% dan pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 36,71%, hal ini dipengaruhi oleh nilai kredit pada tahun 2018 sebesar Rp 7.907.449 mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2019 sebesar

Rp 15.531.838, begitu juga dengan nilai dana pihak ketiga pada tahun 2018 sebesar Rp 133.902.303

Nilai Kredit Komponen Rasio LDR PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, per 31 desember 2017 adalah 57,64%, dan terus mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebesar 91,4%, dan mengalami penurunan menjadi 70,08 % pada tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh nilai rasio LDR dari tahun 2017 mengalami peningkatan hingga tahun 2018, dan pada tahun 2019 mengalami penurunan, semakin kecil nilai rasio LDR maka semakin besar nilai kredit komponennya begitupula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 rasio LDR mengalami fluktuasi. Penurunan rasio LDR ini menunjukkan adanya kenaikan dana yang disalurkan Bank melalui pembiayaan. Semakin kecil rasio LDR maka akan semakin baik untuk bank yang bersangkutan. Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pt bank mandiri indonesia tbk, berada dalam predikat sehat, karena perhitungan rasio LDR pada tahun 2017 sampai dengan 2019 lebih kecil dari kriteria penilaian yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 94,75%.

Dari hasil perhitungan rasio LDR Pada PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, menunjukkan bahwa bank berada dalam keadaan sehat. Semakin kecil rasio LDR maka semakin baik karena rasio ini digunakan untuk mengembalikan atau membayar kembali kewajiban perbankan kepada para nasabah. Mengingat dana yang dikelola berasal dari masyarakat maka sudah menjadi kewajiban pihak bank untuk menyalurkan kembali dana tersebut melalui fasilitas kredit kepada para debiturnya. Jadi bisa dikatakan bahwa semakin tinggi nilai rasionya maka akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Maka PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, harus lebih memperbaharui tingkat likuiditasnya agar rasio LDR yang diperoleh semakin kecil.

Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Setelah dilakukan perhitungan rasio kinerja keuangan pada PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, maka selanjutnya akan dilakukan penilaian kesehatan keuangan dengan menggunakan rumus CAMEL. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menilai apakah kinerja keuangan Bank Mandiri dapat dikategorikan sehat. Berikut ini akan disajikan tingkat kesehatan keuangan Bank dari tahun 2017 sampai dengan 2019.

**Tabel 4.11 Hasil Evaluasi Kinerja Keuangan Dengan Metode CAMEL
Pada PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, Tahun 2017 s/d 2019**

Tahun	Faktor Penilaian	Indikator Kinerja	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL
2017	Permodalan Aset	CAR	17,78	100	30	30
		NPL	0,70	100	30	30
	Manajemen Rentabilitas	NPM	79,50	79,50	20	15,9
		ROA	3,04	100	5	5
	Likuiditas	BOPO	41,92	100	5	5
		LDR	14,34	57,64	10	5,76
Jumlah Nilai CAMEL						91,66
2018	Permodalan Aset	CAR	32,51	100	30	30
		NPL	0,53	100	30	30
	Manajemen Rentabilitas	NPM	80,30	80,39	20	16,06
		ROA	2,89	100	5	5
	Likuiditas	BOPO	40,20	100	5	5
		LDR	5,90	91,4	10	9,14
Jumlah Nilai CAMEL						95,2

Sumber : Data diolah

Tabel 4.11 Hasil Evaluasi Kinerja Keuangan Dengan Metode CAMEL Pada PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, Tahun 2017 s/d 2019 (Lanjutan)

2019	Permodalan	CAR	21,53	100	30	30
	Aset	NPL	6,82	100	30	30
	Manajemen	NPM	78,71	78,71	20	15,71
	Rentabilitas	ROA	1,78	100	5	5
		BOPO	36,71	100	5	5
	Likuiditas	LDR	11,23	70,08	10	7,00
Jumlah Nilai CAMEL						92,71

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.13 yaitu hasil perhitungan nilai rasio CAMEL, maka dapat disajikan penilaian kesehatan keuangan dengan rasio CAMEL pada tahun 2017-2019 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan CAMEL

Tahun	Nilai Camel	Tingkat Kesehtan Keuangan
2017	91,66	SEHAT
2018	95,2	SEHAT
2019	92,71	SEHAT

Sumber : Data diolah

Tabel di atas menunjukkan hasil dari perhitungan kesehatan keuangan PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, untuk 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 yaitu sebesar 91,66% berada pada predikat Sehat, pada tahun 2018 sebesar 95,2% berada pada predikat Sehat, tahun 2019 sebesar 92,71% berpredikat Sehat.

Setelah melakukan penelitian diatas, menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri Indonesia Tbk, mempunyai perhitungan kesehatan keuangan untuk 3 tahun terakhir dengan menggunakan metode camel yaitu pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 memiliki predikat sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Said, K. (2012) dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2001-2010 menemukan bahwa tingkat kesehatan bank pada PT Bank Syariah Mandiri pada kategori sehat secara keseluruhan.

SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis metode CAMEL PT Bank Mandiri Indonesia tergolong perusahaan perbankan yang berpredikat sehat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai CAMEL sejak tahun 2017 sebesar 91,66%, pada tahun 2018 sebesar 95,2%, tahun 2019 sebesar 92,71%. berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa PT Bank Mandiri Indonesia berpredikat SEHAT. Dari kelima variabel yang digunakan dalam metode CAMEL pada PT Bank Mandiri Indonesia dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Nilai kredit CAR PT Bank Mandiri Indonesia termasuk dalam kategori Bank SEHAT. Hal ini dilihat dari capaian nilai CAR yang lebih besar dari standar penilaian tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Nilai kredit NPL Pada PT Bank Mandiri Indonesia dikategorikan dalam Bank SEHAT. Nilai kredit ROA pada PT Bank Mandiri Indonesia dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Nilai kredit BOPO PT Bank Mandiri Indonesia berada dalam kategori SEHAT. Nilai kredit LDR PT Bank Mandiri Indonesia berada dalam kategori SEHAT.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah agar PT Bank Mandiri Indonesia dapat menjaga serta meningkatkan

kinerja keuangannya dengan memperhatikan perkembangan bisnis kedepan dan juga regulasi yang berlaku karena PT Bank Mandiri Indonesia merupakan badan usaha yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan analisis CAMEL dalam menilai tingkat kesehatan bank yang terdiri dari *capital, assets, management, earning*, dan *liquidity*. Sedangkan untuk menilai tingkat kesehatan bank banyak sekali factor-faktor yang terdiri dari berbagai rasio tidak diungkap dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat menilai kesehatan PT Bank Mandiri Indonesia secara keseluruhan.
2. Dalam penilaian aspek manajemen peneliti hanya menggunakan rasio NPM, dari yang semestinya digunakan kuesioner kepada manajemen bank. Hal ini sulit untuk dilakukan karena terkait dengan unsur kerahasiaan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (1997). *Perihal Tatacara Penilaian Kesehatan Bank Umum*. SK DIR BI Nomor 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997.
- Bank Indonesia. (2004a). *Perihal Tatacara Penilaian Kesehatan Bank Umum*. Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.
- Bank Indonesia. (2004b). *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum*. Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004.
- Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi Yogyakarta.
- Dendawijaya, L. (2013). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2013). *Mendefenisikan pengertian bank sebagai berikut: Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (Financial Intermediaries)*. Ghalia Indonesia.
- Handidoyo, T. S. (2011). *Analisis Tingkat Kesehatan Pada PT BRI Cabang Klaten Dengan Menggunakan Metode CAMEL 2008-2009*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Handoko, T. H. (2013). *Manajemen*. BPFE.
- Kasmir. (2018). *Manajemen Perbankan* (Edisi Pert). PT. Raja Grafindo Persada.
- Merkusiwati, N. K. L. A. (2007). Evaluasi Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan. *Buletin Studi Ekonomi*, 12(1), 100–108.
- Mulyono. (2018). *Analisa Keuangan Perbankan*. Djambatan.
- Munawir, S. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Keempat). Yogyakarta Liberty.
- Nanang, & Sutapa. (2010). *Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio Camels*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Oktafrida, A. (2011). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009*. FE UNDIP Semarang.
- Prastowo, D. R. J. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi kedua). UPP.AMP.YKPN.
- Said, K. (2012). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2001-2010*. FE UNHAS Makasar.

- Sawir, A. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Taufik, A. D. (2012). *Analisis Tingkat Kesehatan BPR Hasa Mitra Dengan Menggunakan Metode CAMEL Tahun 2006-2010*. FE UNHAS Makasar.
- Triandaru, S., & Budisantoso, T. (2019). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Edisi kelima). Salemba Empat.